

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MENGUNAKAN METODE MEMBACA TERBIMBING

THE IMPROVEMENT OF READING SKILL USING GUIDED READING METHOD

Oleh : Ahmad Fauzi Rahman, PGSD/PSD, ahmad.fauzi.rahman10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa menggunakan metode pembelajaran membaca terbimbing. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan desain model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I yang berjumlah 16 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di SD Muhammadiyah Girinyono. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil tes keterampilan membaca permulaan dan catatan lapangan. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa. Pada pra siklus, terdapat 11 siswa (68,75%) dari 16 siswa siswa yang belum tuntas, sedangkan yang sudah tuntas yaitu 5 siswa (31,25%). Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 7 siswa (43,75%) dan siswa yang belum tuntas sebesar 9 siswa (56,25%). Pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, 13 siswa (81,25%) telah tuntas sedangkan yang belum tuntas yaitu 3 siswa (18,75%).

Kata kunci: keterampilan membaca permulaan, metode pembelajaran membaca terbimbing.

Abstract

This study aims at improving student early ready skill using guided reading learning method. The type of research conducted Classroom Action Research with Kemmis and Mc Taggart model. The subjects were the students of class I which amounted to 16 students. This research was conducted in May 2017 at SD Muhammadiyah Girinyono. Data collected based on initial reading skill test results and field notes. Data analysis using descriptive qualitative and quantitative. The results show an improvement in the early ready skill. In pre cycles, there are 11 students (68.75%) of 16 unfinished student students, while the completed 5 students (31.25%). In cycle I the number of complete students increase to 7 students (43.75%) and students who have not complete are 9 students (56.25%). In the second cycle has met the criteria of successful research, 13 students (81.25%) has been complete while the uncomplete is 3 students (18.75%).

Keyword: early reading skills, guided reading learning methods.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan maupun

berkomunikasi dengan bahasa tulis.

Susanto (2014: 241) mengungkapkan bahwa salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar adalah ketrampilan berbahasa.

Susanto (2014: 241) mengungkapkan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat ketrampilan

berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitu pun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari keterampilan menyimak, membaca dan berbicara anak, sehingga aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan membaca. Membaca merupakan jendela dunia, ketika seseorang banyak membaca, maka wawasan dan pengetahuan akan bertambah luas. Membaca juga dapat memberikan spirit hidup yang lebih baik. Tarigan (2015: 7) mendefinisikan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Carol dalam Wiryodijoyo (1989: 1) mendefinisikan membaca sebagai sebuah proses berpikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang.

Burns, dkk dalam Rahim (2006: 1) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital

dalam suatu masyarakat terpelajar. Siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus – menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa, agar siswa dapat dengan mudah mengikuti mata pelajaran dengan baik dan sebagai salah satu kunci untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari proses membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Menurut Rahim (2006: 2) membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses

menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literasi, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Bialystock dalam Kumara, dkk (2014: 5) membagi keterampilan membaca menjadi dua tahap yaitu: tahap pemula dan tahap lanjut. Membaca permulaan/tahap membaca pemula merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Tahap membaca pemula/permulaan, anak perlu memperhatikan dua hal yaitu: (1) keteraturan bentuk dan (2) pola gabung huruf.

Keterampilan anak memahami keteraturan bentuk memerlukan keterampilan kognitif yang tinggi seperti: atensi, sikap, identifikasi bentuk huruf, dan motivasi yang selektif terhadap materi yang kompleks, yang melibatkan berbagai sumber informasi dan tingkat analisis (Barker, Torgesen, Wagner, Stanovich & West dalam Kumara, 2014). Anak membutuhkan keterampilan *decoding* untuk mampu membaca kata dengan benar, hal tersebut merupakan keterampilan membaca awal yang dipelajari anak ketika mulai belajar membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca merupakan hal yang pokok yang harus

dikuasai siswa. Membaca permulaan merupakan proses pembelajaran membaca pada kelas rendah yang wajib dipelajari agar pembelajaran mendatang lebih mudah dikuasai. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas I SD Muhammadiyah Girinyono Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 23, 24 & 28 Januari 2017 siswa kelas I, peneliti menemukan berbagai masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam keterampilan membaca siswa. Berikut ini permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

Pertama, masih adanya siswa yang belum lancar dalam membaca. Total keseluruhan jumlah siswa kelas I yaitu 16 siswa, akan tetapi terdapat 10 siswa yang masih kesulitan dalam membaca lancar. Hal ini terlihat dari hasil tes keterampilan membaca nyaring pada pertemuan sebelumnya, hasil dari tes keterampilan membaca nyaring diperoleh nilai rata-rata 64,81, berdasarkan hasil rata-rata nilai tersebut presentase ketuntasan dari 16 siswa, terdapat 10 siswa atau 63% siswa yang belum tuntas.

Kedua, siswa masih banyak yang belum aktif untuk membaca di depan kelas ketika diperintah oleh guru. Siswa banyak yang belum percaya diri ketika membacakan teks di depan kelas. Guru harus memerintahkan siswa satu persatu untuk maju kedepan membacakan teks yang

akan dibaca. Beberapa siswa bahkan menganggap membaca di depan kelas sebagai suatu ancaman, karena ketika ada perintah untuk membaca di depan kelas sebagian siswa ketakutan.

Ketiga, intonasi ketika membaca masih pelan. Masih banyak siswa yang belum percaya diri ketika membacakan teks di depan kelas. Intonasi yang diucapkan ketika membaca masih sangat pelan, guru harus memerintahkan beberapa kali agar intonasi bisa lebih keras, namun tetap saja intonasi siswa masih pelan.

Metode membaca terbimbing adalah metode pembelajaran terbimbing untuk membantu siswa dalam menggunakan strategi belajar membaca secara mandiri. Membaca terbimbing merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif selama pembelajaran membaca. Selain itu metode membaca terbimbing juga dapat membantu siswa dalam memahami isi teks bacaan (Abidin, 2012: 90).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif, artinya tidak dilakukan sendiri oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas I.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Sekolah Dasar Muhammadiyah Girinyono pada semester II tahun ajaran 2016/2017. Siswa kelas I SD Muhammadiyah Girinyono berjumlah 16 anak, terdiri dari 8 putra dan 8 putri.

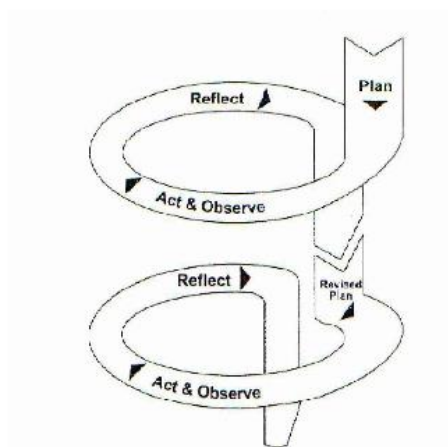
Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I Sekolah Dasar Muhammadiyah Girinyono. Yang beralamat di Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

Model Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengacu pada model Kemmis & McTaggart. Komponen penelitian dalam setiap siklus mengandung tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Berikut merupakan gambar bagan model penelitian menurut Kemmis & McTaggart:



Gambar 1. Model PTK menurut Kemmis & McTaggart

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes keterampilan membaca permulaan dan catatan lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes keterampilan membaca permulaan dan catatan lapangan. Instrumen berupa tes keterampilan membaca permulaan meliputi ketepatan menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kelancaran dalam membaca, kejelasan suara, dan kewajaran intonasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau merangkum hasil pengamatan. Data yang

dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa data aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk catatan lapangan, sedangkan data tes keterampilan membaca permulaan siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal keterampilan membaca nyaring siswa kelas I SD Muhammadiyah Girinyono berdasarkan hasil belajar yang dilakukan oleh guru diperoleh nilai rata-rata 64,81. Berdasarkan hasil rata-rata nilai tersebut presentase ketuntasan dari 16 siswa, terdapat 10 siswa atau 63% siswa yang belum tuntas. Sebelum adanya tindakan yang diberikan, peneliti kembali mengambil nilai pada kegiatan pra siklus, hasil yang diperoleh pada pra siklus yaitu terdapat 11 siswa (68,75%) dari 16 siswa yang belum tuntas. Pada kegiatan pra siklus, peneliti belum memberikan tindakan, guru masih menggunakan metode yang biasa, yaitu guru membacakan tes kemudian siswa menirukan. Terlihat pada saat siswa diperintah untuk membacakan kembali teks dari awal hingga akhir masih banyak siswa yang belum bisa membaca dengan baik dengan memperhatikan lafal dan intonasi, serta masih banyak siswa yang membaca dengan suara pelan. Ketika proses

pembelajaran, banyak para siswa hanya mengikuti perkataan dari guru tanpa memperhatikan teks yang dibacanya. Bahkan beberapa siswa asyik bermain sendiri dan berbicara dengan temannya ketika guru membacakan teks bacaan.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, maka peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah Girinyono. Tindakan yang diberikan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran membaca terbimbing dalam proses pembelajaran membaca yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 7 siswa (43,75%) dan siswa yang belum tuntas sebesar 9 siswa (56,25%). Keterampilan membaca permulaan meningkat setelah guru menerapkan metode membaca terbimbing dalam pembelajaran membaca. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca. Penerapan metode membaca terbimbing dalam pembelajaran membaca permulaan akan membuat siswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran dan siswa akan lebih menguasai keterampilan membaca permulaan sehingga akan mempermudah siswa ketika memasuki

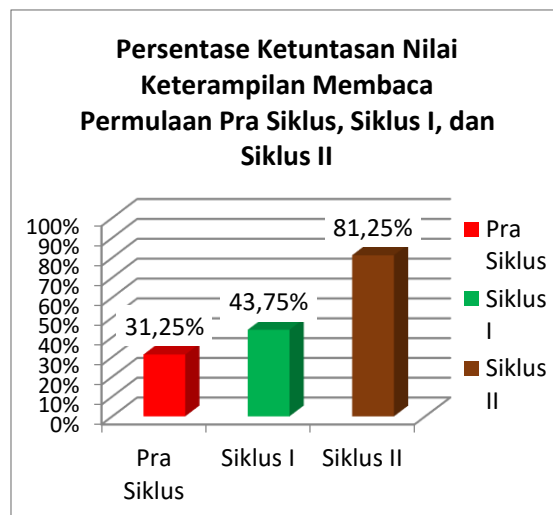
tahap keterampilan membaca pemahaman pada kelas tinggi (Abidin, 2012: 90).

Selain itu manfaat dari metode membaca terbimbing antara lain yaitu mengurangi kecemasan, ketakutan, dan ketidakmandirian siswa yang belum mampu membaca dengan baik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari USAID (2014: 117) yang menjelaskan bahwa metode menulis dan membaca terbimbing dapat memberikan manfaat bagi siswa kelas rendah, diantaranya: (1) mempermudah guru untuk memfasilitasi siswa dalam belajar literasi; (2) mengurangi kecemasan, ketakutan, dan ketidakmandirian siswa yang belum mampu membaca atau menulis; (3) meningkatkan pemahaman siswa; dan (4) membangun pemahaman siswa melalui pesan yang disampaikan oleh penulis. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode membaca terbimbing dapat membuat siswa lebih aktif ketika pembelajaran membaca, motivasi siswa dalam membaca menjadi lebih besar, sehingga akan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Ketika proses pembelajaran, guru tidak hanya membacakan cerita namun guru juga memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan intonasi, lafal, dan kejelasan suara sehingga siswa menjadi lebih paham mengenai cara membaca yang baik dan benar. Siswa dapat membaca dengan baik

dan benar setelah siswa berusaha menirukan dan berlatih sesuai yang telah guru ajarkan kepada siswa. Penerapan metode membaca terbimbing juga membentuk pribadi siswa agar dapat saling membantu siswa yang merasa kesulitan dalam membaca, siswa yang lain akan membantu mengejakan tiap huruf dari teks yang sedang dibaca oleh siswa yang memiliki keterampilan membaca yang masih rendah.

Berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada siklus II, terlihat siswa lebih antusias ketika proses pembelajaran membaca berlangsung, selain itu siswa juga tidak takut lagi ketika ditugaskan untuk membacakan teks di depan kelas. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan kenaikan nilai tes membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah Girinyono. Hasil tes keterampilan membaca permulaan pada siklus II yaitu 13 siswa (81,25%) telah tuntas sedangkan 3 siswa (18,75%) belum tuntas.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, metode pembelajaran membaca terbimbing dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I. hal tersebut dapat dilihat pada pra tindakan persentase ketuntasan nilai keterampilan membaca permulaan sebesar 31,25%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 43,75%, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 81,25%.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode membaca terbimbing dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah Girinyono, Pengasih, Kulon Progo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran membaca terbimbing dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah Girinyono. Pada pra siklus, terdapat 11 siswa (68,75%) dari 16 siswa siswa yang belum tuntas. Sedangkan yang sudah tuntas yaitu 5 siswa (31,25%). Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 7 siswa (43,75%) dan siswa yang belum tuntas sebesar 9 siswa (56,25%). Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat kembali menjadi 13 siswa (81,25%) telah tuntas sedangkan yang belum tuntas yaitu 3 siswa (18,75%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan maka peneliti memberikan saran bagi beberapa pihak. Saran bagi guru sebaiknya guru harus dapat mengelola kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Guru sebaiknya lebih banyak belajar tentang metode membaca terbimbing agar dapat melaksanakan metode ini dengan lebih optimal. Selain itu guru sebaiknya melanjutkan penggunaan metode membaca terbimbing dalam pembelajaran membaca agar keterampilan membaca permulaan siswa meningkat.

Saran bagi siswa yaitu siswa harus lebih aktif dan berani ketika diperintahkan untuk membacakan teks. Sedangkan saran untuk sekolah yaitu sekolah dapat menggunakan metode membaca terbimbing sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kumara, A. dkk. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rahim, A. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- USAID. (2014). *Buku Sumber Bagi Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: USAID.
- Wiriyodijoyo, S. (1989). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbut Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.